

**INJIL MENYELAMATKAN ORANG BERDOSA
SERI ANTONIUS**

ISTITUT AGAMA KERISTEN NEGERI TARUTUNG
Jl Raya Tarutung – Siborong-borong Km. 11 Desa Silangkitang Tapanuli Utara
seriantonius@gmail.com

Abstract: *Gospel Saved Sinners. This article is a literature study that describes concept of Christian's salvation in the view and teaching of God's word. The author seeks various information from library resources related to the research topic which presented descriptively. The concept of Christian's salvation based on the word of God is different from the concept of salvation based on the view of religion in general and also view of certain church. Understanding the notion of salvation in Christianity today has experienced a shift and seems to have been narrowed down with various understandings that are not in accordance with the nature and understanding of salvation in the Bible (especially according to Romans). Sin is essentially a violation of the law that God has set for humans, sin makes men apart from God. In Romans, Paul emphasizes that the work of God carried out in Christ and accepted by faith, results in our justification or restoration of relationship with God.*

Keywords: *Gospel, sinned, salvation*

Kata kunci : Pengaruh Komunikasi, Lingkungan Kerja, Tingkat Absensi

ABSTRACT

Injil Menyelamatkan Orang Berdosa. Artikel ini merupakan sebuah penelitian pustaka yang memaparkan konsep keselamatan kristen dalam pandangan dan pengajaran firman Tuhan. Penulis mencari berbagai informasi dari sumber pustaka terkait topik penelitian yang kemudian dipaparkan secara deskriptif. Konsep keselamatan Kristen yang diajarkan firman Tuhan berbeda dengan konsep keselamatan berdasarkan pandangan agama secara umum dan juga pandangan gereja tertentu. Pemahaman pengertian keselamatan dalam kekristenan masa kini telah mengalami pergeseran dan kelihatannya telah dipersempit dengan berbagai pemahaman yang tidak sesuai dengan hakikat dan pengertian keselamatan dalam Alkitab (secara khusus menurut kitab Roma). Dosa pada intinya adalah pelanggaran terhadap hukum yang Allah tetapkan bagi manusia, dosa membuat manusia terpisah dengan Allah. Dalam surat Roma, Paulus menegaskan bahwa pekerjaan Allah yang dilakukan dalam Kristus dan diterima dengan iman, mengakibatkan pembenaran kita atau pemulihan hubungan dengan Allah.

Kata kunci: Injil, berdosa, keselamatan.

PENDAHULUAN

Pada permulaan abad XVI seorang biarawan, yaitu Martin Luther mempelajari surat Roma dengan tekun. Melalui pembacaan surat itu, Luther dipimpin kepada Kristus, yang secara khusus membuka mata rohaninya. Itu sebabnya dia menyebut surat Roma sebagai kitab yang terpenting dalam Perjanjian Baru. Surat Roma ternyata berpengaruh besar dalam sejarah gereja Kristen, ketika salah satu nasnya (1:16-17), mempertemukan Martin Luther dengan Allah yang berbeda dengan yang dikenalnya selama itu. Pada saat merenungkan Roma 1:16-17, Luther sedang menggumuli keselamatan pribadinya: bagaimana aku, orang berdosa ini, dapat mengharapkan rahmat Allah yang 'benar' itu?

Tidak ada dokumen-dokumen lain dari Perjanjian Baru yang lebih menarik daripada surat-surat Paulus. Walaupun surat-surat Paulus selalu disebut epistel (surat pengembalaan), tapi jika dilihat dari sudut sastra, bentuk sebenarnya adalah surat. Dan surat Paulus memiliki pola yang berlaku umum pada saat itu, yang mana surat Paulus memiliki pola: Salam, Doa, Ucapan terima kasih, Pokok surat dan Ucapan selamat dan salam-salam pribadi.

Sejak awal pelayanan misinya, Paulus telah menyadari pentingnya pusat-pusat strategis bagi penyebaran Injil. Roma, metropolitan dunia zaman itu, jelas merupakan pilihan. Walaupun secara pribadi Paulus belum mengenal orang-orang Roma, ia tidak putus-putusnya berdoa kepada Allah untuk mereka. Disamping itu, ia berharap untuk datang ke Roma agar ia dan jemaat di Roma dapat saling menghibur dan menguatkan, sehingga mereka masing-masing akan menemukan hal-hal indah dari pihak lain.

Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan surat terpanjang dalam Perjanjian Baru. Panjangnya jauh melebihi surat apapun dari zaman helenistik yang masih tersimpan. Begitu pula preskrip (kepala) surat Roma ini merupakan yang terpanjang di antara semua preskrip surat

Paulus. Dalam Roma terkandung baik hakekat maupun corak dan makna Injil kekristenan yang paling dalam. Dimana secara garis besarnya surat Roma dapat dibagi menjadi dua bagian yakni: bagian pertama menguraikan Doktrin: pembenaran dan bagian kedua menguraikan Kewajiban. Menguasai isi Roma berarti menjadi "berakar serta berdasar" di dalam iman, dan memperoleh kelimpahan rohani untuk seumur hidup.

Kekhasan surat Paulus, semua suratnya ditulis berkenaan dengan suatu situasi tertentu, masalah tertentu. Demikian juga halnya dengan surat Roma. Salah satu yang diuraikan oleh Paulus bagaimana INJIL MENYELAMATKAN ORANG BERDOSA.

METODE

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penulisan studi kepustakaan (Library Research). Dengan demikian penulisan karya tulis ini dilakukan suatu pendekatan eksegetis kritis sebagai upaya memberi penafsiran yang tepat berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran yang ada terhadap firman Tuhan. Penelitian ini juga dipertajam dengan menggunakan metode induktif, yang mana kesimpulan di dapat setelah melakukan penelitian eksegetis terhadap topik yang diangkat, sehingga dapat memberi pemahaman yang tepat untuk dipraktikkan oleh orang percaya secara umum. Dengan menggunakan metode kepustakaan ini, maka informasi mengenai Injil dan keselamatan berdasarkan kitab Roma dapat diketahui dengan jelas dan tepat, sebagaimana yang dinyatakan oleh firman Tuhan.

Pembahasan mengenai topik ini akan dilakukan dengan pengamatan dan penggalian dimana penulis membaca beberapa buku yang berkaitan dengan konsep keberdosaan manusia, apa itu Injil dan keselamatan secara khusus dalam pandangan iman kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana dan apa yang dimaksud dengan Injil yang menyelamatkan? Untuk memahami hal tersebut kita perlu melihat tentang beberapa hal yakni: keberadaan manusia, murka Allah, kebenaran dalam Taurat dari kitab Roma. Pengajaran bahwa keselamatan itu diperoleh melalui perbuatan baik atau dengan adanya karunia-karunia tertentu bagi seseorang tidak bersumber dari Alkitab. Firman Tuhan menyatakan dan mengungkapkan dengan jelas rencana dan rancangan Allah pemanggilan manusia secara umum dan bagi bangsa Israel khususnya. Tuhan menciptakan manusia dengan keberadaannya yang kudus sama seperti Allah kudus adanya. Namun di kala manusia menjalani kehidupannya dosa membuat manusia harus terpisah dari Allah dan harus menerima hukuman atas dosa tersebut. Hukum Taurat tidak mampu melepaskan manusia dari dosa, namun Taurat membuat manusia mengerti dan mengetahui akan dosa serta akibatnya. Dosa merupakan pemberontakan dan ketidaktaatan manusia terhadap Allah.

Semua manusia adalah orang berdosa (3:9-20).

Jarang sekali ada bagian dari Alkitab yang berbicara dengan begitu jelas tentang keadaan manusia yang tidak memperdulikan Allah. Sebenarnya bukan Allah yang mendatangkan hukuman pada manusia, melainkan justru manusia itu sendiri yang mendatangkan hukuman bagi Allah dalam dirinya, apabila ia tidak memberi tempat bagi Allah dalam hidupnya. Pada saat seseorang menyingkirkan Allah dari kehidupannya, ia menjadi orang yang paling celaka.

Kita semua dilahirkan dalam sebuah masyarakat yang dibayangi oleh beratnya dosa manusia, struktur yang menekan, prasangka, ketidakadilan. Kita semua sedikit banyak dipengaruhi oleh bayangan-bayangan yang dilemparkan awan ini terhadap motif dan orientasi kita, sikap dan prioritas kita.

Paulus telah membuktikan bahwa orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi sama-sama berdosa di hadapan Allah. Selanjutnya ia menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan membuktikan pernyataan tersebut dengan mengutip beberapa ayat dari kitab Perjanjian Lama. Kutipan pertama diambil dari Mazmur 14:1-3, yang dimulai dengan "Orang bebal berkata dalam hatinya, 'Tidak ada Allah.'" Kata "ada" dalam ayat ini merupakan tambahan dari penterjemah; jadi kalimat ini dapat kita baca "Orang bebal berkata dalam hatinya: 'Tidak, Allah!'" Hal ini sejajar dengan penggambaran devolusi manusia yang terdapat dalam Roma 1:18-32 karena semua dimulai dengan manusia yang mengatakan "Tidak!" kepada Allah.

Akar dari segala dosa adalah ketidaktaatan. Akar dari dosa orang Yahudi adalah ketidaktaatan kepada hukum Allah yang telah mereka ketahui. Paulus tetap percaya bahwa orang Yahudi berada pada kedudukan yang khusus di hadapan Allah. Hanya perbedaannya ialah, menurut Paulus kedudukan yang khusus itu disertai tanggung jawab yang khusus pula; sedangkan orang Yahudi menganggapnya sebagai suatu hak istimewa.

Roma pasal 1:18 s/d 3:20 menjelaskan bahwa manusia sudah kena dua celaka. Pertama, Yahudi dan non Yahudi, kedua-duanya "orang berdosa" (2:12); maksudnya bahwa perbuatan-perbuatan mereka telah mendurhaka kepada Allah. Kedua, Yahudi dan non Yahudi kedua-duanya "ada di bawah kuasa dosa" itulah yang menyatakan keadaan batin mereka (3:9, 10). Oleh sebab p[erbuatan-perbuatan yang mendurhaka kepada Allah, maka manusia dinyatakan salah dan terkena hukuman. Dan karena keadaan hatinya, maka manusia itu jahat dan akan binasa.

Aspek universal dari kerusakan akibat dosa yang berupa kematian dan perbudakan, memiliki akibat lebih lanjut dalam berbagai aspek hidup manusia.

Sejauh kita mengamati kematian dan perbudakan yang manusia alami akibat dosa, kita dapat membedakan dua hal : *Pertama*, kerusakan akibat dosa dalam “manusia batiniah,” “hati”, menyebabkan “manusia lahiriah,” tubuh dan anggota-anggota turut berdosa (Roma 1). *Kedua*,. Urutan yang berlawanan: manusia lahiriah, tubuh dan anggota tubuh, berada dibawah kendali dosa sehingga manusia batiniah tidak mampu menahan kuasa dosa yang telah menguasai tubuh (Roma 7:14).

Karena itu ketika Paulus membandingkan cara hidup “daging” dan “roh”, ia tidak berbicara mengenai dua bagian yang berbeda dari tubuh secara utuh, melainkan dua orientasi hidup yang mungkin dari seluruh tubuh itu. Dalam kontras antara “aku” dan “daging” (7:18), “aku” menggambarkan seluruh tubuh selama hal tersebut mengokohkan kebaikan dan kehendak Allah seperti diungkapkan dalam Hukum Taurat; “daging” menggambarkan seluruh tubuh yang tidak berdaya dikuasai oleh dosa, dan tidak berhubungan dengan Allah.

Murka Allah.

Murka Allah sulit untuk dimengerti dan dipercaya. Bagi orang-orang yang telah mengalami kasih karunia Allah yang mengubah hidup mereka, gagasan mengenai murka Allah nampaknya bertentangan dengan pengalaman mereka tentang Allah. Dapatkah dipercaya bahwa Allah yang kasih-Nya tanpa syarat terungkap dalam firman, “Oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa (Roma 5:8) adalah juga Allah yang murka?”

Konsep Paulus yang paling radikal dan paling menyeluruh untuk melukiskan akibat dosa adalah “murka Allah.” Di satu pihak, konsep ini merujuk kepada hukuman Allah akibat dosa; di pihak lain, konsep ini juga bisa mengekspresikan pribadi Allah.

Paulus berbicara mengenai murka Allah hanya tiga kali. Dalam Roma 1:18; Efesus 5:6 dan Kolose 3:6 dimana ia berbicara mengenai murka Allah yang

akan menimpa orang-orang durhaka. Dalam Roma 3:5, terjemahan harfiahnya adalah “Allah menampakkan murka.” Dalam Roma 5:9, ia berbicara mengenai diselamatkan dari murka itu. Dalam Roma 13:5, ia berbicara mengenai murka itu sdebagai dorongan, supaya orang tetap taat.

Roma 9 dan 11 cukup jelas menunjukkan bahwa Paulus bukan saja tidak memisahkan kuasa hukum Taurat yang mematikan dan bekerjanya murka Allah dan karya penebusan ilahi dalam Kristus yesus, ia bahkan melihat kaitan diantara keduanya. Jarang terjadi dalam sejarah di mana manusia secara universal bersama-sama mencari-cari keselamatan. Dan justru keselamatan, kuasa, jalan keluar itulah yang ditawarkan oleh Injil kepada manusia.

Berita Injil merupakan kebenaran Allah yang dianugerahkan kepada kita (3:21-5:21). Dasarnya adalah penebusan yang dikerjakan oleh Kristus. Hanya kasih Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus yang memungkinkan orang berdosa diselamatkan.

Sewaktu Paulus menjadi guru agama Yahudi, ia adalah seorang Farisi dan mengabdikan pada hukum dan adat-istiadat Yahudi. Tetapi ketika ia menyerahkan diri kepada Kristus, ia dikuduskan untuk memberitakan Injil dan melaksanakan pekerjaan-Nya. Injil adalah “Injil Allah” (Rm. 1:1) karena berasal dari Allah; Injil bukanlah buatan manusia, Injil adalah “Injil Kristus” karena berpusat pada Kristus, Juruselamat. Paulus juga menyebutnya “Injil Anak-Nya” (Rm 1:9), yang menunjukkan Yesus Kristus adalah Allah.

Tema surat Roma adalah kebenaran Allah, tetapi Paulus harus memulainya dengan ketidakbenaran manusia. Sebelum manusia menyadari bahwa ia berdosa ia tidak dapat menghargai keselamatan yang ditawarkan Allah dalam Yesus Kristus. Paulus mengikuti pola dasar: pertama-tama hukum Taurat; kemudian kasih karunia dan keselamatan.

Dari 1:18 s/d 3:20 Paulus memperlihatkan betapa besarnya kebutuhan manusia akan Injil. Mula-mula ia memperlihatkan keadaan bangsa non Yahudi (1:18-32); kemudian menunjukkan bahwa keunggulan Israel melalui omon kosong, karena orang Yahudi sudah diserang bencana dosa juga (2:1-3:30). Pasal 1:18 s/d 3:20 ini menjelaskan bahwa manusia sudah kena dua celaka. Pertama, Yahudi dan non Yahudi, kedua-duanya “orang berdosa” (2:12); maksudnya bahwa perbuatan-perbuatan mereka sudah mendurhaka kepada Allah. Kedua, Yahudi dan non Yahudi kedua-duanya “ada di bawah kuasa dosa” itulah yang menyatakan keadaan batin mereka (3:9-10).

Tidak ada kebenaran melalui Taurat

Masalah utama dari kehidupan ialah: Bagaimana orang dapat membina hubungan yang baik dengan Allah? Agama Yahudi menjawab, “Seorang dapat mencapai hubungan yang baik dengan Allah dengan mentaati secara cermat semua peraturan-peraturan hukum Taurat.” Tetapi dengan mengatakan begitu, sama saja kita katakan bahwa tidak ada kemungkinan bagi siapa pun untuk mencapai hubungan baik dengan Allah, karena tidak ada manusia yang melakukan setiap perintah hukum Taurat.

Sifat mematikan dari universalitas dosa, yang ditegakkan dan dibongkar oleh Taurat, membuat dosa tidak lagi tanpa akibat. Dosa bukanlah kekuatan atau kondisi natural yang menjerat manusia. Dosa adalah pemberontakan melawan Allah, penolakan untuk tunduk kepada-Nya. Dosa pada intinya adalah pelanggaran terhadap hukum yang Allah tetapkan bagi manusia; karena itu dosa adalah realitas yang mematikan dan mendatangkan bencana. Dalam Roma 3:13-18, Paulus menggambarkan dengan jelas orang yang berdosa dari kepala sampai kaki.

Pemberontakan dan ketidaktaatan kepada Allah, berikut pembalikan dari kemanusiaan sejati ini terwujud bentuk

pelanggaran hukum, suatu norma yang Allah tetapkan untuk mengatur relasi manusia dengan-Nya dan mengatur kemanusiaan sejati.

Dalam surat-surat Paulus, salah satu konsekuensi utama penciptaan manusia oleh Allah adalah tanggung jawab manusia kepada Allah. Segala sesuatu, termasuk manusia, tidak hanya berasal dari Allah tetapi juga diciptakan bagi Dia (11:36). Esensi dan natur yang Allah berikan bagi hidup manusia terletak dalam keterarahan dan dedikasi manusia kepada-Nya, yang sangat terkait diciptanya ia oleh Allah. Bukan hanya sebagai ciptaan, manusia memiliki dasar keberadaannya di dalam Allah. Baginya, hidup dalam arti terpenuhnya juga harus diarahkan dan dibaktikan kepada Allah (7:10).

Dalam Roma 5:12-21 Paulus menggambarkan pertentangan antara konsekuensi dosa manusia yang menghancurkan dan keagungan pemberian keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Sepanjang Perjanjian Lama dan dalam penafsiran guru-guru agama Yahudi tentang cerita pemberian Hukum Taurat kepada Israel, jelas bahwa Hukum Taurat itu sebenarnya pemberian Allah. Paulus juga di dalam Roma 7:10, Paulus juga memiliki pandangan yang sama. Paulus dengan jelas membuktikan bahwa Hukum Taurat itu bukan dosa. Hukum Taurat menunjukkan seperti apakah dosa itu dan bagaimana dosa itu menyatakan dirinya,”Justru oleh Hukum Taurat aku telah mengenal dosa.”

Lalu, apakah gunanya hukum itu? Tidak lain supaya orang menjadi sadar akan dosanya. Hanya jikalau seseorang mengenal hukum dan telah mencoba untuk memenuhinya, ia akan menyadari bahwa ia sebenarnya tidak akan pernah dapat memenuhinya. Hukuman itu bertujuan untuk memperlihatkan kepada manusia kelemahannya dan keadaannya yang penuh dosa.

Hukum Taurat merupakan cermin yang mengungkapkan kata batin manusia dan memperlihatkan betapa kotornya kita.

Orang-orang percaya mencoba hidup menurut peraturan-peraturan mendapatkan bahwa sistem hukum mereka hanya membangkitkan lebih banyak dosa dan menimbulkan lebih banyak masalah. Hidup mereka yang menurut Hukum Taurat tidak menjadikan mereka lebih rohani; hidup yang demikian membuat mereka lebih berdosa. Hukum Taurat hanya dapat menunjukkan kepada orang berdosa bahwa ia berdosa dan terhukum.

Injil Kekuatan Allah yang menyelamatkan

Jarang terjadi dalam sejarah di mana manusia secara universal bersama-sama mencari-cari keselamatan. Dan justru keselamatan, kuasa, jalan keluar, itulah yang ditawarkan oleh Injil kepada manusia.

Rahasia agung dari kehidupan Kristen ialah, bahwa kita tidak perlu menyiksa diri dengan perjuangan yang sia-sia untuk mendapatkan kasih Allah, karena yang perlu hanya menerima dengan penuh percaya akan kasih yang Allah tawarkan kepada kita. Memang untuk orang-orang tertentu, ajaran tentang kasih karunia bisa menggoda untuk berpikir, “Apabila pengampunan semudah dan sepasti itu, dan apabila alah satu keinginan Allah adalah mengampuni manusia dan apabila kasih karunia-Nya cukup besar untuk menutup setiap noda dan cela, mengapa kita perlu mencemaskan dosa? Mengapa tidak berbuat sesuka hati kita? Toh pada akhirnya semuanya kan sama?”

Roma pasal 1 sampai 8 yang pokoknya: Bagaimana cara Injil menyelamatkan orang berdosa, dapat dirumuskan sebagai berikut. Kebenaran pada saat ini keselamatan untuk selamanya, karena Kristus oleh iman.

Ketika Paulus berkata, bahwa Allah “membenarkan orang durhaka” (4:5), ia maksudkan bahwa Allah memperlakukan orang durhakamseperti seorang yang baik. Inilah yang sangat mengejutkan orang-orang Yahudi. Bagi mereka, memperlakukan orang durhakaseolah-olah ia baik, adalah tanda

dari sikap hakim yang jahat. “Membenarkan orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN” (Amsal 17:15).

Dalam kitab Roma, Paulus mengajarkan bahwa pekerjaan Allah yang dilakukan dalam Kristus dan diterima dengan iman, mengakibatkan pembenaran kita atau pemulihan hubungan dengan Allah. Tak ada kata-kata yang lebih sulit untuk dimengerti daripada kata-kata pembenaran, membenarkan.

Jika orang Yahudi menganggap sunat, peraturan, ritual dan berbagai perayaan yang terdapat dalam Taurat, menunjukkan arti dari mereka menjadi orang Yahudi dan berbagian dalam umat pilihan Allah, Paulus meletakkan pemenuhan hukum dan pembenaran sejati didalam pertobatan kepada Allah dan dalam penyunatan hati menurut Roh sebagai lawan dari kesesuaian dengan huruf-huruf hukum (2:4’ 9).

Perkataan Yunani yang Paulus pakai untuk membenarkan ialah **dikaioun**; bentuk pertama tunggal present indikatif. Kata membenarkan yang dipakai disini mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian yang biasa kita pakai. Semua kata kerja dalam bahasa Yunani yang berakhiran “oo” tidak berarti **membuktikan** atau **membuat.... menjadi**; artinya selalu; **memperhitungkan** atau **menganggap sudah** begitu. Apabila Allah membenarkan orang yang berdosa, itu tidak berarti bahwa Allah menemukan alasan untuk membuktikan bhwa orang itu benar. Di sini tidak berarti bahwa Allah menjadikan orang berdosa menjadi seorang yang baik, melainkan bahwa Allah memperlakukan orang berdosa seolah-olah orang itu tidak pernah berbuat dosa sama sekali. Allah tidak memperlakukannya sebagai orang bersalah yang harus dihukum, tetapi sebagai seorang anak yang dikasihi. Itulah arti pembenaran. Dan inilah hakekat utama dari Injil.

Kebenaran Allah itu nyata di dalam Injil. Kebenaran Allah bukanlah sifat yang statis, melainkan perbuatan yang menyelamatkan manusia. Di dalam Injil,

perbuatan Allah itu menjadi nyata. Pertama, karena Injil merupakan berita mengenai perbuatan itu. Injil mengandung berita mengenai kematian dan kebangkitan Yesus Kristus demi keselamatan manusia, mengenai pengampunan dosa dan kehidupan baru yang sesuai kehendak Allah. Injil bukanlah sekedar berita. Injil adalah kekuatan ilahi, firman yang berkuasa, yang tidak kembali dengan sia-sia.“

Paulus memberi kesaksian tentang Injil di Roma dalam dua hal. Pertama, bahwa Injil adalah kekuatan Allah. Kita dapat mengartikan kata-kata ini dengan dua cara, yaitu (a). Injil adalah berita mengenai perbuatan Allah yang kuat. (b). Injil mengandung kekuatan ilahi, sehingga sungguh membawa hasil. Kedua, Injil itu menyelamatkan.

Menyelamatkan, keselamatan (soteria) merupakan perkara masa depan. Artinya bahwa keselamatann lawan “murka” (hukuman), maut dan kebinasaan. Umat manusia terancam oleh hukuman Allah (1:18), yang akan membawa kematian dan kebinasaan. Tetapi dengan percaya kepada Injil kita diselamatkan dari murka Allah (5:9). Dengan demikian kita luput dari kematian. Semua ini merupakan hasil pengampunan dosa, dan disertai pemberian kemuliaan dalam Kerajaan yang kekal.

Pasal 1 s/d 8 yang pokoknya: Bagaimana cara Injil menyelamatkan orang berdosa, dapat dirumuskan sebagai berikut. Kebenaran pada saat ini dan keselamatan untuk selama-lamanya, karena Kristus oleh iman.

Injil tidak hanya menyangkut keselamatan jiwa, tetapi ada akibat yang menyangkut seluruh eksistensi manusia yaitu, manusia seutuhnya. Bagian ini dapat dibagi dalam 3 bagian:

- a. Pasal 12 menerangkan aspek-aspek sosial dari kehidupan Kristen. Buah pengudusan ini ialah melayani sesama manusia dengan kerendahan hati dan penuh kasih.

- b. Pasal 13 menerangkan aspek-aspek kewargaan dalam kehidupan kristen. Dalam pasal ini dijelaskan tentang tanggung jawab kita kepada pemerintah dan dasar dari segala perbuatan kita adalah kasih kepada sesama manusia.
- c. Pasal 14-15 menerangkan beberapa hubungan timbal-balik dalam kehidupan Kristen, seperti hubungan di antara orang lemah dan orang yang kuat dapat melengkapinya godaan dunia ini. Dasar tingkah laku timbal-balik ini ialah saling mengasihi dengan menunjuk kepada teladan Kristus (4:1-23; 15:1-13).

Keselamatan tersedia bagi setiap orang percaya. Berbeda dengan agama lain, menurut Injil, keselamatan itu tidak usah kita usahakan dengan susah payah, sebab dikaruniakan kepada kita dengan Cuma-Cuma (3:25; 4:5). Akan tetapi percaya kepada Yesus Kristus bukan perkara otak saja.

Dalam kitab Roma, Paulus mengajarkan bahwa pekerjaan Allah dalam Kristus dan diterima dengan iman mengakibatkan membenaran kita atau pemulihan hubungan dengan Allah. Pembenaran karena iman bukanlah sekedar perkara antara manusia dengan Allah; pembenaran ini merupakan suatu hubungan yang hidup. Pembenaran ini adalah “pembenaran untuk hidup” (5:18). Karenanya apa yang telah terjadi pada Kristus, terjadi pula pada manusia. Ketika Kristus mati, manusia mati. Ketika Kristus bangkit, manusia bangkit didalam Dia.

“Manakah pembenaran itu?” Injil memberi jawabnya, bahkan Injil itulah jawabnya! Ada dua segi: menurut hukum dan menurut pengalaman; atau legal dan moral. Manusia memerlukan kedudukan yang baru di hadirat Allah; inilah yang dimaksud menurut hukum. Manusia juga membutuhkan kuasa yang baru, yang

membuatnya dapat melakukan kebenaran setiap hari: inilah yang dimaksud menurut pengalaman. Injil menyediakan kedua keperluan itu. Ada kebenaran yang diperhitungkan kepada kita (3:21 – 7:6) menurut hukum, akibat penebusan yang dikerjakan oleh Kristus. Ada juga kebenaran yang diberikan kepada kita (7:7 – 8:39) menurut pengalaman, suatu kebenaran yang dikerjakan dalam hati kita oleh Roh Kudus. Alangkah mengagumkan Injil ini, bahwa manusia dibenarkan oleh iman, dan berita tentang dua macam pembenaran yang dikaruniakan oleh Allah. Yakni pembenaran yang diperhitungkan oleh karena salib, dan pembenaran yang diberikan oleh Roh. Dan lebih ajaib lagi, semua itu disediakan bagi kita oleh pekerjaan Anak Allah, Sang juruselamat.

Injil tidak hanya mengenapi janji kepada bangsa Israel, tapi juga meneguhkan pengharapan besar bangsa itu, yaitu bahwa seluruh Israel akan diselamatkan (11:25-29). Sementara jatuhnya bangsa Israel yang tragis pada sekarang ini, sedang dibalik untuk memberi berkat kepada bangsa-bangsa lain (11:11-12).

Walaupun manusia telah dibenarkan di dalam Kristus, namun ia masih mempunyai tabiat orang berdosa dan masih terus berpotensi jatuh ke dalam dosa. Dalam Roma 6:1 - 8:39 hal ini diterangkan bahwa kita terus menerus mengalami pertentangan di dalam hidup kita. Kita ingin hidup suci, tetapi seringkali kenyataannya lain. Kita ingin melakukan yang baik, tetapi seringkali gagal. Perlu diperhatikan bahwa Paulus tidak berkata kita akan luput dari peperangan rohani selama kita hidup di dunia. Kita tidak luput dari dosa ataupun maut tapi kita luput dari hukum dosa dan hukum maut.

KESIMPULAN

Dari artikel ini, kita dapat lebih memahami lagi apa sebenarnya yang ingin dikatakan Paulus dalam hal Injil dan keselamatan. Dengan mempelajari latar belakang ungkapan “Injil yang

menyelamatkan orang berdosa ” kita akan mengerti arti dari keselamatan bagi manusia.

Dengan mempelajari dan mendalami kitab Roma, kita dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Dosa pada intinya adalah pelanggaran terhadap hukum yang Allah tetapkan bagi manusia, dosa membuat keterpisahan manusia dengan Allah; karena itu dosa adalah realitas yang mematikan dan mendatangkan bencana kematian (maut).. *Kedua*, Keselamatan tersedia bagi setiap orang percaya. Berbeda dengan agama lain, menurut Injil, keselamatan itu tidak usah kita usahakan dengan susah payah, sebab dikaruniakan kepada kita dengan Cuma-Cuma dan itu merupakan anugrah dari Allah. *Ketiga*, Berita Injil merupakan kebenaran Allah yang dianugerahkan kepada kita (3:21-5:21). Dasarnya adalah penebusan yang dikerjakan oleh Kristus. Hanya kasih Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus yang memungkinkan orang berdosa diselamatkan. Pengorbanan Yesus di kayu salib menanggung segenap dosa manusia. *Keempat*, Injil tidak hanya mengenapi janji kepada bangsa Israel, tapi juga meneguhkan pengharapan besar bangsa itu, yaitu bahwa seluruh Israel akan diselamatkan. Dan keselamatan itu juga menjadi bagian dari bangsa-bangsa lain diluar Israel. *Kelima*, Pembenaran karena iman bukanlah sekedar perkara antara manusia dengan Allah; pembenaran ini merupakan suatu hubungan yang hidup. Pembenaran ini adalah “pembenaran untuk hidup”

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alkitab., Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Herman Ridderbos., Paulus Pemikiran utama Theologinya, Surabaya, Momentum, 2010.

- J. Sidlow Baxter., Menggali Isi Alkitab
Buku 4, Jakarta, Yayasan
Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Manfred T. Brauch., Ucapan Paulus Yang
Sulit, Malang, SAAT, 1997.
- Ola Tuluhan., Introduksi Perjanjian Baru,
Malang, Departemen Literatur
YPPII, 1999.
- Th. Van den End., Tafsiran Surat Roma,
Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Warren W. Wiersbe., Benar Di Dalam
Kristus, Bandung, Yayasan Kalam
Hidup, 2000.
- William Barclay., Pemahaman Alkitab
Setiap Hari Surat Roma, Jakarta,
BPK Gunung Mulia, 2010.